



Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia: Analisis Kasus ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)

Muhammad Adib Habibi¹, Sishidayati²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Abstract

Received: 20 Oktober 2023

Revised: 27 Oktober 2023

Accepted: 01 November 2023

Penelitian ini berkemauan guna menganalisis berbagai dampak Perjanjian Perdagangan Bebas perkara ekspor kelapa sawit Indonesia sembari mengaplikasikan studi kasus terkait ACFTA atau biasa disebut Asean-China Free Trade. Melalui pendekatan kuantitatif beserta metode penelitian event study, dari data sebelum dan selepas terpaut data ekspor dari Indonesia ke China atas komoditas kelapa sawit, output tersebut sebagai bentuk implementasi ACFTA guna menganalisis perubahan yang terjadi. Hasil analisis menyuguhkan bahwa pemberlakuan ACFTA memiliki dampak signifikan terhadap ekspor dari Indonesia ke China atas komoditas kelapa sawit. Terjadi perubahan yang signifikan dalam mobilitas nilai ekspor, volume, volume, harga, dan komoditas ekspor kelapa sawit setelah implementasi ACFTA. Temuan ini memverifikasi adanya korelasi positif ekspor kelapa sawit Indonesia pada ACFTA. Analisis ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika perdagangan kelapa sawit antara Indonesia dan China melalui ACFTA. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang dampak ACFTA terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia dan implikasinya terhadap industri kelapa sawit. Pemerintah dapat mengaplikasikan penelitian ini guna sebagai acuan dan pelaku industri untuk mengambil tindakan strategis dan efektif agar daya saing dapat mengangkasa serta memanfaatkan potensi pasar yang dihadapi melalui ACFTA

Keywords: Perjanjian Perdagangan Bebas, ekspor, kelapa sawit, ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)

(*) Corresponding Author: adibhabibi69@gmail.com

How to Cite: Habibi, M. A., & Sishidayati. (2023). Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia: Analisis Kasus ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10078240>

INTRODUCTION

Dewasa ini, aktivitas ekspor dan impor berperan secara fundamental dalam perekonomian Indonesia. Implementasi Ekspor dan Impor merupakan destinasi utama dalam mengejawantahkan kesejahteraan masyarakat. Ekspor dapat berimplikasi secara makro lewat eskalasi devisa negara yang mampu dialokasikan untuk belanja negara yang mampu menciptakan *multiplier effect* terhadap masyarakat Indonesia. Ekspor primadona Indonesia yaitu kelapa sawit menjadi komoditas potensial ditengah permintaan minyak nabati dunia yang tinggi. Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis serta disokong oleh perkembangan khususnya perkebunan. Perkebunan memiliki andil yang cukup vital dalam eskalasi pembangunan ekonomi. Indonesia sebagai negara yang dianugerahi dengan melimpahnya penduduk masih bergantung pada sektor konsumsi sebagai penderma utama PDB. Ekspor dan impor merupakan kegiatan yang cukup vital dalam perkembangan ekonomi Indonesia dan sebagai manifestasi pemerintah dalam fase transisi pemenuhan pendapatan negara lewat perdagangan internasional. Kelapa

sawit menjadi komoditas potensial ekspor dan memiliki prospek cerah sebagai corong utama sumber devisa negara serta mampu memamnifestasikan kesempatan kerja dan berimplikasi pada eskalasi kesejahteraan masyarakat secara struktural.

China sebagai negara *rising power* menjadi negara yang memiliki andil cukup vital dalam kerjasama bilateral, khususnya dengan ASEAN. Letak geografis yang berdekatan membuat China ingin memiliki pengaruh lewat kerjasama bilateral dengan sifat yang memiliki timbal balik mutualisme. Indonesia sudah menjadi negara mitra China lewat kesepakatan Asean-China Free Trade Area (ACFTA). ACFTA bersifat khusus pada sektor strategis seperti perdagangan barang, akomodasi jasa, serta keperluan investasi.

Produsen terbesar kelapa sawit di dunia yaitu Indonesia memiliki produk kelapa sawit unggulan yaitu CPO atau minyak dasar kelapa sawit yang kemudian diolah menjadi *Refined Palm Oil* (RPO). Industri tekstil, pangan, kosmetik dan sabun menggunakan CPO sebagai bahan baku utama maupun alternatif. (Utama, 2020)

Sektor yang berperan vital dalam perekonomian di Indonesia yaitu sektor pertanian. Hal ini terlihat dari sokongan terhadap GDP Indonesia pada triwulan akhir tahun 2020, di mana sektor pertanian menyumbang sekitar 14,68% atau sekitar Rp 571,87 miliar. (Sehusman, 2020) Dengan kontribusi tersebut, sektor pertanian bercokol pada tingkat ketiga dalam andil terhadap PDB. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki peran vital dalam absorsi tenaga kerja di Indonesia. Sekitar 29,76% tenaga kerja di Indonesia terserap di sektor potensial yaitu pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan kesempatan kerja yang signifikan bagi penduduk Indonesia. Dalam rangka mengoptimalkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian dan absorsi tenaga kerja, penting untuk terus mendorong pengembangan sektor ini. Investasi dalam infrastruktur pertanian, peningkatan teknologi pertanian, pelatihan dan pendidikan di bidang pertanian, serta kebijakan yang mendukung sektor pertanian dapat membantu

Tulisan ini bertujuan untuk menaksir serta menganalisis dampak perjanjian ACFTA dan sebelum dirumuskan perjanjian ACFTA terhadap kinerja ekspor khususnya komoditas kelapa sawit dengan produk turunan (CPO).

METHODS

Studi peristiwa menjadi metode yang bersifat kuantitatif. Peneliti menggunakan trademap sebagai lokasi penelitian dengan fokus pada research dan analysys dibawah naungan ITC sebagai lembaga resmi dan kredibel. Data nilai ekspor Indonesia-China menjadi populasi penelitian dengan timeline periode data tahun 2005-2009 sebelum ACFTA dan tahun 2019- 2022 setelah ACFTA. Data yang digunakan berjumlah 10 data.

Sampling jenuh dipilih sebagai teknik dalam pengambilan sampel, merujuk dengan teknik dokumentasi dengan didukung menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* yang diperoleh dari website kredibel yaitu trademap

Paired sample t-test digunakan untuk membandingkan perbedaan ekspor sebelum dan setelah berlakunya ACFTA.

Dengan menggunakan metode dan teknik yang dipaparkan, penelitian ini bermaksud untuk menguji dampak ACFTA secara langsung akan ekspor kelapa sawit Indonesia ke China secara kuantitatif

RESULTS & DISCUSSION

Teori Perdagangan Bebas

Perdagangan bebas awalnya dikemukakan oleh ekonom legendaris yaitu Adam Smith dalam bukunya yang berjudul “The Wealth of Nations”. Adam Smith mengemukakan bahwasannya penguraian tugas antarnegara diacukan pada kelebihan tertentu negara, optimalisasi efisiensi, serta eskalasi proses produksi keseluruhan. Jika dilihat dari kacamata negara, keuntungan praktis mampu dicapai jika terdapat pembatasan perdagangan, tidak terkecuali sebagai produsen atau konsumen untuk sebuah komoditas tertentu. Namun jika ditelaah lebih lanjut, dalam praktiknya hanya berpihak pada sebagian kecil penduduk, tidak menyeluruh. Dengan demikian jika dilihat dari kacamata ini, mengurangi hambatan dengan dibarengi oleh perluasan akses pasar mampu berimplikasi pada eskalasi kesejahteraan masyarakat. (Barone, 2022)

Perdagangan bebas diartikan sebagai kebijakan di mana pemerintah tidak mematok diskriminasi terhadap impor barang dari luar negeri atau menghalangi ekspor barang ke luar negeri melalui penjeratan tarif pada impor atau pelimpahan subsidi pada ekspor. Dalam perdagangan bebas, jasa dan barang dapat diperdagangkan melintasi batas-batas internasional tanpa atau dengan sedikit tarif, subsidi, kuota, serta depresiasi larangan-larangan pemerintah dalam bentuk regulasi yang bertujuan menghambat pertukaran barang dan jasa. (Barone, 2022)

David Ricardo pada 1817 mengenalkan konsep keunggulan komparatif dan menyatakan bahwa pasar bebas merupakan suatu anugerah dan mempersembahkan utilitas bagi negara yang ikut andil. Prinsip keunggulan komparatif berbunyi dimana negara dapat melahirkan sebuah barang ataupun menyediakan layanan jasa dengan kriteria biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Ricardo juga mengungkapkan bahwasannya setiap negara pasti dapat melakukan kegiatan ekspor, meskipun dalam proses produksinya mengalami inefisiensi, selalu dapat melakukan ekspor demi membiayai impor yang diinginkan. Upah pekerja juga memiliki relevansi dengan tingkat produktivitas secara umum serta mencerminkan kondisi kesejahteraan secara menyeluruh, namun upah tidak memiliki relevansi dengan tingkat daya saing. Namun yang harus diperhatikan, negara dengan upah yang tinggi akan berimplikasi pada tingginya produktivitas dan begitupun sebaliknya. (Ruffin & Woodbridge, 1993)

Perdagangan bebas pada konsepnya memang menawarkan keuntungan bagi negara yang berpartisipasi. Eskalasi ekonomi merupakan sebuah manifestasi utama setiap negara, hal ini dituju melalui satu corong yang sama, yaitu perdagangan bebas. Secara universal, perdagangan bebas ditelaah menjadi tiga bagian, perdagangan barang, jasa serta investasi. (Longley, 2018; Saphira et al., 2022) Tarif menjadi salah satu aspek yang menjadi momok bagi setiap negara ketika melakukan hubungan dagang. Implementasi perdagangan bebas berimplikasi pada hilangnya atau depresiasi tarif yang diberlakukan oleh suatu negara dengan perjanjian yang disepakati dengan sifat mutualisme.

Hubungan Bilateral

Hubungan bilateral jika dilihat dari konsepnya merupakan sebuah hubungan antara dua negara yang memiliki sifat mutualisme atau saling menguntungkan. Hubungan bilateral juga merupakan sebuah jembatan dan wadah sebagai

implementasi promosi kepentingan nasional serta memudahkan negosiasi internasional. Jika dipahami lebih lanjut, hubungan bilateral mampu mendisrupsi segala permasalahan suatu negara dengan melakukan hubungan timbal balik yang sifatnya mutualisme, dengan hubungan bilateral negara mampu membangun citra positif di muka internasional yang berwujud dalam promosi budaya dan citra pada bidang-bidang tertentu. Selain itu hubungan bilateral diyakini mampu mengakomodasi interaksi strategis guna menyokong kepentingan nasional. (Pannier, 2020)

Hubungan bilateral memiliki andil yang cukup vital, hubungan bilateral ini juga memiliki sifat dinamis yang dapat meluas hingga hubungan multilateralisme. Hubungan ini juga disinyalir menjadi alat potensial untuk membangun relasi dan koalisi dan berimplikasi pada terciptanya efektivitas dalam proses membangun citra positif di dunia Internasional. Jika dilihat dari sisi historis, Indonesia sendiri sudah merasakan *impact* positif dengan adanya hubungan bilateral secara tidak langsung. Proses pendirian bangsa ini yang cukup kompleks mampu dilewati dengan proses negosiasi dan hubungan bilateral melalui perjanjian yang sifatnya saling menguntungkan. Tidak salah jika hubungan bilateral dianggap menjadi jantung hubungan internasional.

Suatu negara pasti memiliki alasan tersendiri dalam melakukan hubungan bilateral dengan suatu negara, keputusan yang diambil pasti berdasarkan suatu hal yang jelas dan tidak bias. Terdapat berbagai alasan yang menyokong negara melakukan hubungan bilateral, yaitu :

1. Eskalasi perekonomian merupakan sebuah manifestasi utama semua negara. Namun keterbatasan sumber daya disinyalir menjadi momok bagi beberapa negara. Demi memenuhi kebutuhan masyarakat, diperlukan adanya hubungan bilateral dengan negara lain.
2. Menyusutkan anggaran pengeluaran negara melalui penyusutan biaya dengan melakukan hubungan bilateral.
3. Menjadikan hubungan bilateral sebagai kendaraan untuk menetralisasi dari potensi ancaman luar negeri.

Hubungan bilateral pastinya beroutput pada kesepakatan yang spesifik pada bidang tertentu, setelah melewati berbagai diskusi dan negosiasi yang intens demi implikasi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Dewasa ini hubungan bilateral juga tidak terpaku pada keuntungan antara kedua negara saja. Hubungan bilateral ini juga mampu menciptakan *trickle down effect* dimana implikasi dapat terasa hingga level terkecil. Kolaborasi antara dua negara terjadi ketika dua aktor penting dari dua negara mampu menghasilkan keuntungan dan memiliki timbal balik yang sama. Hubungan Bilateral tercipta pada suatu kondisi yang sama yaitu perdamaian dunia yang disokong oleh kesamaan berbagai hal, seperti corak budaya, corak politik, serta struktur ekonomi.

Melalui pemaparan konseptual mengenai perdagangan internasional dan hubungan bilateral diatas, dapat disinyalir bahwasannya perdagangan internasional dan hubungan bilateral merupakan sebuah alternatif maupun corong utama yang rasional dalam rangka eskalasi pertumbuhan ekonomi demi memanifestasikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh

Indonesia dan Tiongkok bukanlah mitra baru soal hubungan antar negara. Mereka telah berekonansi selama 80 tahun lamanya. Rekonansi ini bersifat dinamis

dan terbaru, sehingga menciptakan output kerjasama bilateral yang komprehensif dan terbaru dalam berbagai bidang. Pertanian dan sub sektor turunannya menjadi fokus utama dalam kerjasama bilateral kedua negara ini. Perjanjian dan regulasi yang bersifat mutualisme mampu dirumuskan antara kedua negara ini. Output yang didapat adalah eskalasi perdagangan antara kedua negara tersebut.

. ACFTA merupakan pionir kerjasama eksternal perdagangan bebas ASEAN. China menjadi mitra terbesar Asean sejak 2009 dan berimplikasi pada eskalasi nilai perdagangan antara China dan ASEAN hingga 200% sejak 2010, USD 235,5 pada 2010 dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 senilai USD 507,9 miliar. Pada periode 2010 hingga 2019, ekspor ASEAN ke Tiongkok mengalami eskalasi rata-rata tahunan sebesar 10,4%. Sementara itu, impor ASEAN dari Tiongkok tumbuh sebesar 12,5% selama periode yang sama. Pada tahun 2019, nilai investasi yang dilakukan oleh Tiongkok di ASEAN mencapai USD 9,1 miliar. (ASEAN.org, 2020) Dalam periode tersebut, ekspor ASEAN ke Tiongkok dan impor ASEAN dari Tiongkok menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Meskipun pertumbuhan impor sedikit lebih tinggi daripada pertumbuhan ekspor, namun perdagangan antara ASEAN dan Tiongkok tetap menjadi bagian yang penting dalam hubungan ekonomi kawasan. Investasi Tiongkok di ASEAN pada tahun 2019 mencapai USD 9,1 miliar, menunjukkan minat yang tinggi dari Tiongkok untuk melakukan investasi di negara-negara ASEAN. Investasi ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi negara-negara ASEAN, termasuk dalam hal peningkatan lapangan kerja dan transfer teknologi. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan ekonomi antara ASEAN dan Tiongkok, di mana keduanya saling menguntungkan dalam hal perdagangan dan investasi. Upaya untuk terus memperkuat kerjasama ekonomi antara kedua pihak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kerjasama di kawasan tersebut. (Saphira et al., 2022)

Indonesia sebagai negara agraris memiliki komoditas unggulan yaitu produk kelapa sawit dengan turunan berbentuk CPO atau minyak dasar kelapa sawit yang kemudian diolah menjadi *Refined Palm Oil* (RPO). Industri tekstil, pangan, kosmetik dan sabun menggunakan CPO sebagai bahan baku utama maupun alternatif. (Utama, 2020). Produksi kelapa sawit mengalami eskalasi yang begitu masif dalam perkembangannya, pada tahun 2019 tercatat sebesar 30,06 juta ton minyak sawit (CPO) atau senilai 63,79 persen dengan proporsi dari perkebunan besar swasta, sebesar 31,68 persen atau 14,93 juta ton dari perkebunan rakyat dan sisanya 4,53 persen atau 2,13 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. China menjadi negara tujuan ekspor kelapa sawit utama Indonesia dengan proporsi sebesar 18,81% dengan nilai ekspor senilai USD 3,16 miliar pada tahun 2019. India menjadi negara kedua dengan proporsi 13,75% atau senilai USD 2,73 miliar. (Sehusman, 2020)

Ekspor kelapa sawit Indonesia ke China setelah ACFTA

Tabel 1

Tahun	Jumlah Ekspor
2018	2,259,103
2019	2,843,135
2020	2,403,350

2021	4,326,287
2022	3,958,592

Sumber : Trademap

Merujuk pada tabel diatas menunjukkan kinerja ekspor kelapa sawit khususnya CPO mengalami eskalasi dari tahun ke tahun. Meskipun belum diterapkan perjanjian ACFTA kinerja ekspor CPO mengalami pertumbuhan. Hal ini disebabkan CPO produksi Indonesia sangat diminati oleh masyarakat China. Pada tahun 2021 merupakan tahun dimana ekspor CPO menjadi yang terbesar sebesar 4,326,287 USD pada periode 2018-2022. Sedangkan pada tahun 2020 menjadi tahun dimana ekspor CPO yang terkecil sebesar 2,403,350 miliar USD akibat goncangan perekonomian yang disebabkan oleh Covid-19. Covid 19 mengguncang banyak sendi ekonomi, terkhususnya sektor ekspor dan impor. Pelabuhan, bandara, serta fasilitas umum lainnya yang menjadi tempat persinggahan pengiriman produk ekspor dipaksa tutup akibat adanya kebijakan *social distancing* di semua negara. Jelas volume ekspor CPO mengalami depresiasi secara signifikan dibanding periode sebelumnya.

ACFTA berperan penting pada eskalasi tingkat volume ekspor CPO melalui perjanjian penghapusan kebijakan tarif hingga sebesar 94,6% dari semua jalur dagang antara Indonesia dan China. (Kemendag, 2019). Dengan regulasi yang berpihak dan menguntungkan, pemerintah harus selalu menggenjot sektor kelapa sawit dengan mengakomodasi berbagai fasilitas dan terus melakukan efisiensi dalam hal produksi. ACFTA mampu menjadi gerbang yang luas dalam memasarkan komoditas unggulan Indonesia yang beroutput pada eskalasi ekonomi secara meluas dan signifikan. Konsep FTA perlu dinilai dan dikaji yang berkaitan dengan dampak supaya mengetahui bagaimana dampak dan efek suatu FTA dapat terpenuhi atau tidak. (Setiawan, 2012). Pendapatan nasional adalah indikator penting dalam mengevaluasi dampak dari suatu Perjanjian Perdagangan Bebas terhadap suatu negara melalui aktivitas perdagangan internasionalnya. Pendapatan nasional merupakan salah satu dari tiga indikator yang digunakan untuk mengukur dampak FTA terhadap suatu negara.

Pendapatan nasional mencerminkan total nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks FTA, pendapatan nasional dapat berubah sebagai hasil dari perubahan dalam perdagangan internasional yang diakibatkan oleh FTA. FTA dapat mempengaruhi pendapatan nasional suatu negara melalui peningkatan ekspor, peningkatan investasi asing, peningkatan akses ke pasar luar, atau perubahan dalam struktur industri. Selain pendapatan nasional, dua indikator penting lainnya untuk mengukur dampak FTA adalah pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan positif dalam produksi dan pendapatan suatu negara sebagai akibat dari aktivitas perdagangan internasional yang ditingkatkan melalui FTA. Lapangan kerja mencerminkan perubahan dalam kesempatan kerja dan tingkat pengangguran sebagai hasil dari perubahan dalam sektor ekonomi yang terkait dengan FTA. Dengan menggunakan tiga indikator ini secara bersama-sama, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak FTA terhadap suatu negara. Pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan lapangan kerja adalah faktor-faktor kunci yang dihubungkan dengan aktivitas perdagangan

internasional melalui FTA, dan evaluasi terhadap indikator-indikator ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dampak keseluruhan FTA terhadap suatu negara.

Tabel 1 Hasil Uji Beda (*Paired Samples t Test*) Nilai Ekspor Kelapa Sawit

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	SEBELUM ACFTA - SESUDAH ACFTA	-2200481.60	572546.1284	256050.4127	-2911391.51	-1489571.69	-8.594	4	.001

Berdasarkan tabel 1, nilai -8.549 pada t hitung dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Negatif pada nilai t disebabkan dan menunjukkan bahwasannya ekspor kelapa sawit sebelum ACFTA lebih kecil disandingkan dengan nilai ekspor kelapa sawit sesudah diterapkan perjanjian ACFTA secara keseluruhan nilai ekspor kelapa sawit sesudah diterapkan perjanjian ACFTA prosentase mengalami eskalasi yang signifikan dibandingkan sebelum diterapkan ACFTA. Hasil dari tabel diatas menyiratkan bahwasannya terdapat pergeseran signifikan terhadap nilai ekspor kelapa sawit Indonesia-China antara pra dan pasca berlakunya ACFTA. Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

Dengan pemberlakuan ACFTA, Indonesia mendapat banyak keelolan dalam segi ekonomi, khususnya eskalasi yang signifikan dalam ekspor kelapa sawit dengan komoditas turunan potensial yaitu CPO. Namun, tidak selamanya Indonesia hanya mengeksport dalam bentuk mentah seperti CPO yang memiliki harga jual tidak begitu tinggi. Jika menengok negara tetangga, yaitu Malaysia mereka mampu bertransformasi menjadi negara yang mampu mengolah kelapa sawit menjadi banyak komoditas selain re. Pemerintah harus bersinergi untuk mengembangkan dan memfasilitasi usaha terkait agar menciptakan output produksi yang memiliki nilai tambah sehingga berimplikasi pada eskalasi devisa negara.

CONCLUSION

Pengesahan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) pada periode 2010 memiliki dampak signifikan dan berimplikasi pada ekspor kelapa sawit Indonesia ke China. Hal ini terlihat dari disparitas yang sangat mencolok dalam pergeseran taksir ekspor kelapa sawit Indonesia ke China pra dan pasca pemberlakuan ACFTA. Setelah ACFTA diberlakukan, terjadi perubahan yang signifikan dalam pola ekspor komoditas kelapa sawit Indonesia ke China. Perubahan ini dapat terlihat melalui peningkatan atau penurunan nilai ekspor, volume, harga, atau komposisi ekspor kelapa sawit. Dalam penelitian ini, perbedaan tersebut diidentifikasi dan dianalisis secara jelas, menunjukkan bahwa pemberlakuan ACFTA memiliki pengaruh yang nyata terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia ke China.

REFERENCES

- ASEAN.org. (2020). *ASEAN-CHINA RELATIONS*.
- Barone, A. (2022, June 4). *Free Trade Agreement (FTA) Definition: How It Works, With Example*. Investopedia.
- Kemendag. (2019). *ACFTA*.
- Longley, R. (2018, December 5). *What Is Free Trade? Definition, Theories, Pros, and Cons*. ThoughtCo.
- Pannier, A. (2020). Bilateral Relations. In *Global Diplomacy* (pp. 19–33). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-28786-3_2
- Ruffin, R. J., & Woodbridge, G. (1993). *The Theory and Practice of Free Trade - Economic Review, Fourth Quarter 1993 - Dallas Fed*. <https://www.researchgate.net/publication/5029899>
- Saphira, K., Sumadinata, R. W. S., & Yulianti, D. (2022). Kerja Sama Pertanian Indonesia dengan China dalam Kerangka AFCTA. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i2.38276>
- Sehusman. (2020). *ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS KELAPA SAWIT: Vol. Volume 10 Nomor 2E*.
- Setiawan, S. (2012). ASEAN-CHINA FTA: DAMPAKNYA TERHADAP EKSPOR INDONESIA DAN CINA ASEAN-China FTA: The Impacts on The Exports of Indonesia and China. In *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* (Vol. 6, Issue 2).
- Utama, B. (2020). *DAMPAK KERJASAMA ASEAN-INDIA FREE TRADE AREA (AIFTA) TERHADAP EKSPOR KELAPA SAWIT INDONESIA KE PASAR India*. <http://ditjenkpi.depdag.go.id,umum/regional/win/ASEAN%20-%20FTA.pdf>,